

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PENDIDIKAN

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu ilmu menuntut anak, orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.ⁿ

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan, (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan diri seseorang dengan tiga aspek dalam kehidupan yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan

³ Endang Sumantri, Sotyan Savi, Konsep Dasar Pendidikan Nilai (Bandung 2016), hlm 54

ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, di luar sekolah dan keluarga.⁴

Pengertian pendidikan merupakan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, efektif, maupun karyawan. Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua, guru, para pimpinan dan orang dewasa lainnya.

1. Landasan Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi di mana pun di dunia ini. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial- kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal namun menjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia.⁵

⁴Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan* (Bandung : karsa Mandiri Persada, 2008), hlm. 3

⁵Uma Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm 82

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok, dimana didalamnya seseorang dibentuk sikap dan perilakunya. Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di mana sistem pendidikan menjadi bagiannya. Menciptakan kondisi serupa sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya di luar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar tersebut.⁶

2. UUD pendidikan dan kebudayaan (pasal 31)

- a. setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- b. negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

⁶Bambang Suhendro, hlm 226

- c. pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan ketakwaan serta ahlak mulai dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- d. negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- e. Pemerita memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁷

3. Tujuan Pendidikan Dan Pengajaran di Indonesia

Tujuan pendidikan pada zaman penjajahan. Sebab tiap-tiap tujuan pendidikan di suatu negara mau tidak mau ditentukan pula oleh corak pemerintahan dan bentuk negaranya. Apa yang ditujuh dengan pendidikan di negara yang dikuasai atau diperintah satu orang ataupun oleh golongan minoritas, berbeda dengan di negara yang dikuasai oleh mayoritas. Tujuan pendidikan di negara diktator berbeda dengan di negara demokrasi.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran itu di dalam undang-undang Nomor 12 Tahun 1945, terutama pasal 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut:

⁷UUD 1945 dan Amandemennya, Surabaya: Rosta Kerya.hlm. 2014-2019

1. Pasal 3 :Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang terbentuk dalam “Pancasila” dan UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.⁸

Tujuan pendidikan ini bisa menyangkut kepentingan bagi peserta didik, masyarakat dan pekerja sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupan sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat. Sasaran dan perbuatan pendidikan selalu nonaktif, selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat.

Tujuan Pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada

⁸ Ngalim Purwanto MP. *Ilmu pendidikan teoretis dan praA//s.*(Bandung: Pt Remaja

segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin

dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Di sini terlihat bahwa tujuan

pendidikan itu bersifat mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup baik.⁹

4. Bentuk Pendidikan

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan kegiatan di atas, merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, pengembangan dominasi kognitif, efektif dan psikomotor.

Bimbingan merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang berfokus pada membantu pengembangan domain afektif, seperti pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, apresiasi, dll.

Pengajaran lebih berfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif sedang latihan pada domain psikomotor atau keterampilan.¹⁰

⁹ Bambang Suhendro.hal, hal 37

¹⁰Nana Syaodih sukmadinata hlm .54



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan harusnya seorang guru memberikan bimbingan, pengarahan, pelatihan kepada peserta didik.

B. KELUARGA

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum Allah membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah mentabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar dari masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman dan menaburkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga.^{11 12}

Dalam pembahasan tentang pendidikan dalam keluarga ada dua makna yang saling bertautan: *pertama* pendidikan keluarga yang mengandung makna pendidikan didalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir didalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu. *Kedua* : pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan tentang keluarga; yaitu pendidikan tentang cara menyelenggarakan kehidupan keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera.¹²

Didalam keluarga orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya tetapi orang tua juga seharusnya membekali

¹¹ Elisabeth, M. Th , *Pembelajaran PAK, Pada Anak Usia Bina Informasi*, 2009), hlm 13-14

¹² Tim Pengembangan Ilmu pendidikan. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan-* Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm 81

anak-anaknya, dan membentuk anak-anaknya untuk mengenal siapa yang memberikan kehidupan ini dan mengajarkan anaknya untuk mengandalkan Tuhan didalam setiap kehidupan mereka.

Di dalam lingkungan anak dilatih berbagai kebiasaan yang baik (habit formation) tentang hal-hal yang berhubungan dengan kecekatan, kesopanan, dan moral. Di samping itu kepada mereka ditanamkan keyakinan-keyakinan yang penting utamanya hal-hal yang bersifat religius. Hal-hal tersebut sangat utamanya hal-hal yang bersifat religius. Hal-hal tersebut perkembangan rasio mendominasi perilakunya, kebiasaan baik dan keyakinan-keyakinan penting yang mendarah daging merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk pembangunan.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk diselenggarakan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja lagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja . Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi.^{14 13}

¹³ Ibid hlm. 305 -306

^{1,1} Uma Tirtarahardja, hlm 169-170

1. Pentingnya Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi kita harus ingat bahwa tidak semua anak sendiri sudah menjadi tanggungan sekolah. Kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah. Telah dikatakan bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak yang dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah dasar pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil dari pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹⁵

Dengan demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadian dan berguna bagi masyarakat.

Dalam hal informasi atau cermin tentang diri kita, orangtua kita memegang peran paling istimewa. Jika mereka secara tulus dan komitmen menunjukkan cinta dan sayang kepada kita. Sebaliknya, jika orang tua kita tidak mendapat kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan kita dengan mereka, kita mungkin tumbuh dengan ragu-ragu mengenai kepantasan kita untuk dicinta dan diterima. Jika mereka menghargai kita, kita melihat diri kita sebagai berharga. Tetapi jika

¹⁵ .Ngalim Purwanto MP. Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya), hlm 77-78

tanggapan mereka terhadap kita hanya berupa kritik, koreksi dan hukuman melulu, kita mungkin lalu menyayangi kalau kebaikan kita sebagai pribadi dan menjadi yakin bahwa kita pantas untuk diperlakukan buruk.

Penilaian yang orang tua kenakan kepada kita untuk sebagian besar menjadi penilaian yang kita perang tentang diri kita. Harapan mereka terhadap kita, kita masukkan ke dalam cita-cita diri kita. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang kita pergunakan untuk menilai kemampuan dan prestasi kita.¹⁶

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itu sebabnya kebanyakan lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang

¹⁶ Paul. J. Centi. *A/ezigapn Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 16-17

yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagai seorang mengatakan kaum ibu adalah pendidiknya bangsa. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberian rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Membinbing hubungan pribadi
- f. Pendidikan dalam segi-segi emosional

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak, memandang ayahnya sebagai orang tinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang agak besar.

Meski demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu didalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tuganya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut.

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberian perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Perlindungan terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidikan dalam segi-segi rasional.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah untuk mengajarkan anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Dia, dan melayani dia dengan segenap hati dan jiwa mereka (UI 10: 12), berlainan dengan pendidikan oleh dunia yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang penuh ambisi untuk sukses, mandiri, dan percaya pada kekuatan diri sendiri, Pendidikan Kristen mendidik anak-anak untuk memiliki sikap mementingkan Tuhan di atas segala-galanya, taat pada Tuhan, dan bergantung pada kekuatan Tuhan untuk terus berkarya. Nilai- nilai yang penting dalam Pendidikan Agama-Kristen adalah kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk ditegur.¹⁸

¹⁷ Ngalim Purwanto MP. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.1 82-83

¹⁸ John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, (Bangung: Bina Media Informasi 2009), hlm 30

Secara mendasar fungsi keluarga itu diantaranya fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama dan status keluarga. Keluarga sebagai organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga memungkinkan makhluk manusia ini dapat hidup di dalamnya, yang sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Disamping itu keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan didalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang “dewasa” manusia dewasa adalah manusia yang matang yang secara fisik, sosial, mental, dan moral yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum maupun upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama.¹⁹

3. Pendidikan sebagai proses transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-

¹⁹Pengembangan Ilmu Pendidikan, hlm 85-87

larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu, seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara efisien.

Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

Sistem pendidikan di Indonesia, harus mampu menanamkan kebudayaan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai dan pelajaran sejarah kebudayaan yang sifatnya humaniora (manusiawi) perlu diberikan kepada pelajar maupun mahasiswa agar mereka memperoleh pengertian yang benar dan tepat tentang kebudayaan. Karena generasi muda seperti inilah maka, diharapkan adanya kreativitas budaya yang nantinya dapat menjadi milik bangsa yang membanggakan.

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai tamat SMP. Bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal (putus sekolah). Disediakan pendidikan nonformal, untuk memperoleh bekal guna terjun ke masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai mitra pendidikan formal

(PF) semakin hari semakin berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan.²⁰

C. PENGERTIAN BUDAYA

Budaya adalah jamak dari kata budi daya dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultur, dalam bahasa Latin disebut colera. Colera berarti mengelolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).²¹

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keterbatasan budaya adalah suatu istilah yang diberikan oleh kelompok masyarakat (yang menganggap dirinya sudah maju) kepada sekelompok masyarakat lain yang mendukung suatu budaya. Bagi masyarakat pendukung budaya, kebudayaannya pasti dipandang sebagai suatu yang bernilai dan baik. Terlepas dari kenyataan apakah kebudayaannya tersebut tradisional atau ketinggalan zaman. Karena itu penilaian dari masyarakat luar itu dianggap subjektif. Semestinya masyarakat luar itu bukan harus menilainya melainkan hanya melihat bagaimana kesesuaian kebudayaan tersebut dengan tuntutan zaman. Jika sesuai dikatakan maju dan jika tidak sesuai lalu dikatakan terbelakang.

²⁰Ibid72

²¹Ely M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.27

Sesungguhnya tidak ada kebudayaan yang secara mutlak statis unsur-unsurnya mandeg, tidak mengalami perubahan. Sekurangnya bagian unsur-unsurnya yang berubah. Berubahnya unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak selalu bersamaan satu dengan yang lain. Namun yang jelas terjadinya perubahan tidak pernah berhenti sepanjang masa, bahkan meskipun perubahan yang baru itu ke arah negatif. Apalagi pada abad ke -20 ini, di mana perkembangan iptek demikian pesat dan merambah ke seluruh bidang kehidupan.

1. Pengertian Mantunu Secara Etimolog

Mantunu adalah suatu yang lazim bagi masyarakat Toraja. Dalam suatu masyarakat sudah banyak pengaruh dan akibat yang disebabkan oleh Mantunu. Memang tidak dapat disangkal bahwa itu adalah salah satu kebiasaan dan telah membudaya dalam masyarakat Toraja termasuk masyarakat lembang Ullin kecamatan Rembon

Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen Mantunu berasal dari Tunu yang artinya membakar, memanggang, membantai, menyembelih suatu hewan atau binatang. Jadi Mantunu berarti menyembelih dan membakar hewan dalam suatu upacara pemakaman yang disebut Rambu Solo’.

²² J. Tammu dan Van der Veen, Kamus Toraja Indonesia, hlm. 675

²³ Pina , Pendidikan dan Mantunu , (STAKN TORAJA:Skripsi),h)m. 28

2. Makna Mantunu Dalam Rambu Solo' Menurut Aluk Todolo

Menurut orang Toraja, mati adalah peralihan dari dunia nyata ke dunia transenden. Proses inilah yang disebut mati. Kematian merupakan suatu proses, maka apabila seorang dokter menyatakan seseorang telah mati, maka menurut aluk ia dianggap belum mati. Jenazahnya masih dianggap sebagai orang sakit (Tomakula 'j-

Seseorang dikatakan meninggal apabila aluk telah mengesahkannya sesudah itu diadakanlah upacara Rambu Solo'nya dengan melakukan korban persembahan yang dianggap sebagai penyambung nyawa (sumbung penaa).²⁴

3. Menimbang Kembali Tradis Mantunu Di Toraja

Orang toraja sekarang ini kalau diperhatikan dari budaya Mantunu yang semakin boros, hanya untuk gengsi dan menunjukkan kekayaan dan kemampuan untuk membiayai pesta secara berlebihan. Ini sudah tidak bisa dibenarkan lagi dan harus ada tindakan untuk mengubah pola pikir pemborosan dan gengsi ini. mantunu adalah tradisi atau adat warisan leluhur dan karena itu kita perlu bangga dan melastarikan tradisi ini. demikianlah ringkasan salah satu komentar terhadap kontroversi tentang mantunu, yaitu tradis menyembelihan hewan demi menghormatirwah leluhur di bumi Toraj, Sulawesi selatan. Tradisi ini mengundang banyak komentar kritis akhir-akhir ini karena dianggap

²⁴ Yin-Yane menurut R.L. Lung dalam bukunya, *The I Ching Work Book*, hlm. 99

sebagai pemborosan di tengah-tengah kemiskinan masyarakat setempat.

Orang-orang seakan-akan berlomba untuk mementaskan ritual adat yang megah dengan menyebelih puluhan ekor hewan korban yang harganya tidak murah.

4. Pengertian Adat Dan Maknanya

Adat berasal dari kata Arab, yang juga diambil-alih oleh bangsa-bangsa yang bukan islam di Asia Tenggara sebagai kata-pinjaman sebgaiian juga dengan sedikit perubahan. Asal katanya ialah kata keija ada. Berbalik-kembali, datang kembali, artinya yang lazim dengan demikian, kebiasaan sinomim lain, yang lebih tua, dalam sejarah budaya di Indonesia ialah biasa yang berasal dari kata sansekerta abhaysa. Maknanya telah sangat meluas saja zaman Hindu.

Dengan kelaziman-bahasa pada waktu ini kata “biasa” mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

1. Sebagai sediakala, sebagai yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian.
2. Sudah lazim, sudah tersebar-luas
3. Berulang-ulang, telah dialami orang, dan oleh sebab itu, lazim menjadi adat.

Jadi orang dapat berkata adat itu adalah sinomim: membiasakan sama artinya seperti meng-adat-kan, membuat sesuatu yang terjadi kebiasaan, menjadi suatu sikap (tingkah-laku)

, kebiasaan dan lazimnya yang adalah sesuai dengan norma yang turun dan dialihkan. Dan itu membuat adat serta kebiasaan terelakkan, baik berbuat sesuatu golongan tertentu, maupun buat perseorangan dalam golongan itu.^{26 27}

Adat merupakan sesuatu yang dianut seseorang sejak dari nenek moyang kita, nenek moyang mengadakan kesepakatan dan satu pikiran untuk membentuk adat yang dilakukan masyarakat di Tana Toraja, adapun adat yang dilakukan orang-orang yang ada di Toraja adalah upacara Rambu solo’.

Upacara Rambu solo’ adalah upacara pemakaman di kalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbeda-beda, yang membedakan adalah bentuk dimaksudkan adalah selain umur, juga status sosial.

5. Faktor Pendorong Pelaksanaan Upacara Rambu Solo’

Adapun perhatian yang sangat mendalam terhadap upacara Rambu solo’ disebabkan karena keyakinan menurut ajaran Aluk Todolo bahwa upacara tersebut merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi penting, seperti religi, ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan dibahas faktor pendorong berupa religitas, prestise, dan faktor ekonomi. Didalam proses Adat

²⁶ P.S. Naipospos, *Adat Dan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), hlm. 18

²⁷ George J. Aditjodro, *Menjadi To Sugi’ dan To Kapua di Toraja*. Sebuah buku yang tidak diperjualbelikan dipasaran karena memberi sorotan yang sangat tajam kepada masyarakat Toraja. Buku tersebut menyoroti orang Toraja yang selalu dalam

Rambu Solo' ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan termasuk Mantunu.

Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen Mantunu berasal dari Tunu yang artinya membakar, memanggang, membantai, menyembelih suatu hewan atau binatang.^{28 29}

D. LANDASAN ALKITAB

1. Dalam PL

Dalam Perjanjian Lama persembahan kurban merupakan hal yang wajar bagi kalangan Yahudi, mereka memakai kurban binatang sebagai bagian dari upacara agama mereka sendiri. Dalam kitab Imamat 5.7-19, kurban persembahan diartikan sebagai kurban penebus, kemudian dalam Keluaran 12, diartikan sebagai pelepasan yaitu pada saat bangsa Israel dilepaskan dari perbudakan di Mesir, ketika orang Israel mengorbankan seekor anak domba.

Bagi Israel kuno mereka mengartikan pengurbanan sebagai tanda akan kesadaran bahwa mereka terasing dari Allah oleh karena dosa-dosa dan ketidaktaatan mereka kepada Allah. Mereka tahu bahwa hubungan mereka dengan Allah harus pulih kembali supaya, mendapat hidup sejati dan penuh damai dari Allah.

Pragmatismenya mau menjadi orang kaya (to sugi') dan orang besar/ terhormat (to kapua). hlm 116

²⁸ J. Tammu dan Van der Veen, Kamus Toraja Indonesia. hlm. 675

²⁹ W.S. Lasor dan Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia),

Langkah pertama yang dilakukan orang Israel yang berdosa untuk mengadakan perdamaian dengan Allah adalah mereka harus menghampiri Mezbah Allah dengan membawa kurban, sambil memegang kepala binatang yang dikurbankan itu yang dianggap sebagai tanda untuk mewakili dirinya sendiri (Imamat 1:4). Dengan demikian orang yang beribadah itu disamakan secara simbolis dengan binatangnya, sebab apa yang terjadi terhadap binatang itu secara lahir akan terjadi pula terhadap orang berdosa tersebut secara batinⁿⁱ

Ada empat maksud yang dilakukan untuk menyembelih kurban adalah:

- a. Binatang yang disembelih itu merupakan peringatan mereka atau orang yang berdosa akan akibat dosa, sehingga patut untuk dihukum mati karena kejahatan yang mengakibatkan kematian dan itu berarti berpisah dari persekutuan dengan Allah yang tidak dapat membiarkan kejahatan.
- b. Imam mengambil darah kurban dan membawanya ke Mezbah sebagai tindakan perdamaian yakni telah dipersatukan kembali dalam persekutuan Allah.
- c. Mayat binatang diletakkan di atas Mezbah Bait Allah sebagai tanda bahwa orang-orang berdosa yang telah diampuni itu menyerahkan dirinya kepada Allah. **

³¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).hlm. 97

- d. Sebagian daging yang masih sisa, dimakan dalam suatu santapan yang menunjukkan bahwa orang berdosa telah dipulihkan hubungannya dengan Allah, tetapi juga dengan orang-orang berdosa lain atau dengan hubungannya dengan Allah, berdosa telah dipulihkan oleh Allah.³²

2. Dalam PB

Dalam seluruh Perjanjian Baru, bahasa pengurbanan dipakai untuk menguraikan tentang kematian Yesus khususnya dalam surat Ibrani secara rinci menjelaskan bahwa kematian Yesus adalah penggenapan seluruh upacara pengurbanan agama Yahudi.^{33 34}

Yesus dalam kitab Yohanes 1: 29, dikatakan bahwa Yesus adalah *Anak Domba Allah* dan dalam 1 Korintus 5:7, juga dikatakan bahwa Yesus adalah *Anak Domba Paskah Kita*. Yesus dikatakan sebagai *Anak Domba* karena penulis Perjanjian Baru sadar bahwa dosa-dosa mereka telah dihapus melalui kematian Yesus.

Dalam peristiwa pelepasan Paskah pertama tentang pelepasan

bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, mereka mengurbankan seekor anak domba. Di sini kelihatan atau nampak bahwa Yesus sendiri sengaja menunjukkan peranan adanya hubungan antara kematian-Nya sendiri dan penyembelihan anak-anak domba setiap

³²

³³

³⁴

tahun tentang *Perjamuan Tuhan*, di mana ia mau mengingatkan pengikut-pengikut-Nya bahwa apa yang akan dilakukan-Nya di kayu salib merupakan titik balik yang penting dalam hidup mereka sendiri, sama seperti Paskah pertama telah menjadi titik balik bagi seluruh bangsa Israel (Markus 14:22-25).³⁵

Jadi dalam Perjanjian Lama upacara pengurbanan merupakan suatu cara simbolis atau lambang dari penyamaan diri dengan kurban sebagai ganti orang yang berbuat dosa supaya memungkinkan orang berdosa dipulihkan hubungannya dengan Allah. Itulah juga yang dimaksudkan oleh Perjanjian Baru bila kematian Yesus dilukiskan sebagai *Pengurbanan*. Dalam kitab Ibrani, penulis juga mengatakan bahwa kematian Yesus ada hubungan logis dengan Perjanjian Lama," karena kematian Yesus merupakan penggenapan sejati dari apa yang dilambangkan dalam Perjanjian Lama. Kematian merupakan kenyataan sedangkan kurban merupakan gambaran.

Jadi di dalam Yesus, orang Kristen telah didamaikan oleh Allah. Untuk itu orang Kristen harus sadar dan mengetahui bahwa oleh karena Yesus yang telah menderita karena akibat dosa kita, maka seharusnya orang Kristen harus mempersembahkan diri kepada Allah seperti yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam Roma 12:1 bahwa persembahkanlah

¹⁵ /*bid.* 98

tubuhmu sebagai persembahan yang hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah.³⁶

³⁶ *Ibid.*. 98